

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA TERHADAP
REMAJA AKHIR *BROKEN HOME* DALAM MENGATASI
*QUARTER LIFE CRISIS***

Juwana Nurfadillah Putri, Nur'aeni, Adhie Surachman, Komir Bastaman
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Subang

Abstrak

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara teman sebaya dinilai efektif mengatasi *quarter life crisis* yang terjadipada korban *broken home*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptip dengan metode pendekatan wawancara terpusat. Konsep yang digunakan menggunakan komunikasi interpersonal. Penelitian ini akan melihat beberapa pendekatan positif yang dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal sehingga menjadi efektif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan teman sebaya dalam menghadapi fase *quarter life crisis* sudah berhasil dan efektif.

Abstrac

Interpersonal communication that occurs between peers is considered effective in overcoming the quarter life crisis that occurs in Broken Home victims. This research uses descriptive qualitative research with a short interview approach method. The concept used uses interpersonal communication. This research will look at several positive approaches needed in interpersonal communication so that it becomes effective. The results of this research indicate that the communication carried out by peers in dealing with the quarter life crisis phase has been successful and effective.

A. Latar Belakang

Sejalan dengan berakhirnya masa remaja seseorang dan mulai memasuki masa dewasa, tuntutan dan lingkungan juga bertambah besar sehingga muncul reaksi yang berbeda-beda dari setiap individu. Masa dewasa menuntut individu agar lebih independent dan bertanggung jawab sehingga individu akan mengeksplorasi diri dari berbagai aspek. Individu akan merasa bingung karena norma yang diajarkan saat

anak-anak berbeda dan tidak bisa diterapkan lagi dan norma yang diajarkan jika menginjak usia dewasa belum sepenuhnya mereka pahami dan aplikasikan dalam kehidupan. Fase ini berkisar pada usia 18 hingga 29 tahun di mana saat usia tersebut mendapatkan banyak tuntunan mengenai banyak hal dari segala arah untuk mengawali masa dewasa.

Istilah *quarter life crisis* pertama kali dikenalkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wolner pada 2001 berdasarkan penelitian mereka terhadap kaum muda di Amerika memasuki abad ke-20. Krisis emosional yang terjadi seperti rasa kesepian, keterasingan, ketidakmampuan, keraguan diri ditambah ketakutan akan kegagalan yang banyak dilaporkan dalam terapi ialah apa yang disebut *quarter life crisis*.

remaja yang berasal dari anak keluarga *broken home* akibat perceraian kedua orang tuanya. Mereka dan orang lain sama-sama saling membutuhkan untuk bertukar informasi, pendapat, ide dan pemikiran secara *verbal* atau *non verbal*.

Sebagai manusia yang Tuhan ciptakan sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi. Tidak terkecuali

Dalam melakukan komunikasi, setiap remaja membutuhkan keterbukaan, empati, rasa saling percaya, kejujuran, dan kebaikan. Tetapi realitasnya, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat rumah tangga yang terpisah dikarenakan oleh perceraian ataupun

biasa disebut dengan *Broken home*. Keadaan ini merubah jalan mulus bagi seorang remaja untuk bisa berkomunikasi dengan orang tua.. Maka tidak jarang, banyak remaja yang merupakan anak hasil pernikahan *broken home* yang lebih terbuka kepada teman sebayanya dibanding kepada orang tua. Dengan terpenuhinya kualitas pertemanan yang baik pada suatu hubungan pertemanan, maka hal tersebut akan memberikan dampak positif pada perkembangan seseorang. Kedekatan pertemanan itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah komunikasi interpersonal.

Fenomena sosial seperti ini terjadi di ruang lingkup Organisasi Perhimpunan Penggiat Lingkungan Warna Alam. Menurut pengamatan awal di lapangan, di dalam organisasi yang bergerak di bidang sosial diketahui terdapat beberapa anggota dengan latar belakang yang berbeda-beda.. Beberapa di antaranya berasal dari keluarga *Broken home*, salah satunya anak dari

korban perceraian orang tua. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, beberapa anggota Warna Alam yang mengalami *broken home* mengaku kalau mereka mengalami *quarter life crisis* dengan mengalami masa-masa merasa bingung akan masa depan dan jika dalam hal bercerita atau berkomunikasi, mereka tidak terlalu terbuka kepada kedua orang tua. Mereka mengaku lebih terbuka dalam mengkomunikasikan segala hal kepada teman sebaya. Fenomena di atas membuat peneliti tertarik meneliti apa yang mendasari komunikasi anak dari keluarga *broken home* akibat perceraian terhadap teman sebaya sehingga bisa sampai seterbuka demikian melebihi keterbukaan mereka pada sosok orang tua.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran komunikasi interpersonal teman sebaya pada remaja dari keluarga *broken home* dalam menghadapi *quarter life crisis*?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan proses penting dalam bidang sosial. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku masyarakat karena komunikasi ini bersifat dialogis. Berikut adalah unsur-unsur komunikasi interpersonal menurut De Vito.

Keterbukaan (*Openness*) atau sikap terbuka melibatkan pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi dengan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan di masa kini.

Empati (*emphaty*) merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan

baik apabila komunikator menunjukkan empati terhadap komunikator. Jika empati berkembang dalam komunikasi interpersonal, maka suasana komunikasi tersebut dapat berkembang dan saling pengertian.

Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi interpersonal perlu adanya sikap suportif atau dukungan dari pihak komunikator agar komunikator mau berpartisipasi dalam komunikasi tersebut.

Emosi Positif (*Positiveness*), seseorang hendaknya mempunyai emosi dan sikap positif terhadap dirinya sendiri yang mendorong orang lain untuk berpartisipasi secara efektif dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif bagi interaksi yang efektif.

Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai,

berguna dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Broken Home

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan. Keluarga yang rusak dan tidak harmonis tidak memiliki rasa keterbukaan satu sama lain, anak dan orang tua cenderung diam karena kurangnya komunikasi antar mereka menimbulkan kurangnya keterbukaan.

Berbeda dengan keluarga harmonis, transparansi dalam hubungan mereka berhasil mencapai komunikasi interpersonal yang baik, membantu anak menjadi lebih baik dan tidak ragu untuk segera berbicara dengan orang tuanya, bahkan ketika mereka mempunyai masalah. *Broken Home* mempunyai dampak yang sangat besar terhadap psikologi anak. Hal ini juga lambat laun menghancurkan jiwa anak-anak, menjadikan mereka tidak realistis, ceroboh dan kejam.

Teman Sebaya

Permulaan persahabatan bisa dimulai dengan berinteraksi bersama teman sebaya yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik satu sama lain. Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai sekelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya berinteraksi dan mereka mendapatkan hal-hal yang menyenangkan dari hubungan itu. Sementara menurut Santrock (1983), teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama.

Teman sebaya adalah anak yang memiliki rentan usia dan taraf perkembangan yang sama. Pada teman sebaya biasanya terdapat masing-masing individu yang mendapat dukungan sosial. Dukungan inilah yang mengacu pada konteks kesenangan yang dirasakan para anak-anak karena mendapatkan sebuah rasa penghargaan atau kepedulian serta memberi uluran bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab lagi.

Quarter Crisis Life

Quarter life crisis didefinisikan sebagai krisis identitas yang terjadi akibat dari ketidaksiapan individu pada saat proses transisi dari masa remaja menuju dewasa. Masa peralihan dari remaja menuju dewasa atau yang sering dikenal sebagai *emerging adulthood* dialami ketika individu berusia 18-25 tahun. Tidak sedikit pula yang meyakini bahwa usia awal menginjak dewasa yaitu 20 tahun. Terlepas dari usia awal tersebut, tidak menutup kemungkinan individu masih merasakan krisis peralihan tersebut di akhir 20-an sehingga usia 18-29 tahun sering dipertimbangkan sebagai usia peralihan. Terdapat tujuh aspek yang dialami individu ketika mengalami *quarter life crisis* yaitu mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, merasa putus asa, memiliki penilaian negatif terhadap diri, merasa terjebak dalam situasi sulit, merasa cemas, tertekan, dan memiliki

kekhawatiran terhadap relasi interpersonal.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian ini penyusun menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggunakan metode-metode deskriptif kualitatif maka menggunakan dengan wawancara mendalam terhadap narasumber atau informan. Dimana penelitian ini bersifat subjektif serta informan yang berada didalamnya berinteraksi langsung atau terlibat langsung bersama penyusun. Data-data yang didapatkan berupa makna yang dijabarkan melalui paragraph deskripsi bukan melalui angka-angka karena desain yang digunakan adalah berupa menjawab pertanyaan dari yang disampaikan oleh penyusun.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini merupakan teknik

pengambilan informan orang-orang yang dinilai mampu memberikan informasi dengan maksud agar relevan dengan topik penelitian karena orang tersebut dianggap mempunyai informasi yang diperlukan untuk penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga yang bercerai. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun dan merupakan anggota dari Perhimpunan Penggiat Lingkungan Warna Alam.
- b. Anak dari keluarga *broken home* yang diakibatkan oleh sebuah perceraian apapun hal yang melatarbelakangi perpisahan tersebut.
- c. Anak yang sudah bersahabat dengan anak dari keluarga *broken home* sekurang-kurangnya tiga tahun lamanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penyusun memilih empat orang informan yang berasal dari organisasi Perhimpunan Penggiat Lingkungan Warna Alam, Jalancagak, Subang tentu dengan ketentuan diatas.

Teknik Pengumpulan Data

Penyusun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, metode observasi, dan dokumen.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan secara menyeluruh kemudian dianalisis. Adapun penjabaran analisis data adalah sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jumlah data yang dikumpulkan di lokasi kejadian cukup besar sehingga harus dicatat secara cermat dan detail.

- b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan item lainnya. Penyajian

data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih mud lebih mudah dipahami.

c. *Coclusion drawing/Verivication*

Penarikan kesimpulan/verifikasi langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan verifikasi terhadap data yang ada. Data-data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah menarik kesimpulan sebagai jawaban dan sikap permasalahannya yang ada.

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan dua teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam melakukan triangulasi sumber, penyusun mengecek kebenaran data kepada sumber lain. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara penyusun dengan informasi kunci yaitu anak korban *broken home*. Selain itu,

pada triangulasi teknik dilakukan dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang penyusun dapatkan melalui teknik wawancara mengenai komunikasi interpersonal pada anak korban *broken home*, kemudian dicek atau disesuaikan dengan teknik observasi. Jika dalam proses pengecekan tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penyusun melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang lebih tepat dan akurat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini merupakan pembahasan mengenai peran komunikasi interpersonal yang dilakukan teman sebaya dalam menghadapi *quarter life crisis* di Organisasi Perhimpunan Penggiat Lingkungan Warna Alam.

Keterbukaan (Oponess)

Pada penelitian ini, di mana sepasang dua informan yang mengalami *quarter life crisis* saling terbuka pada teman sebaya sehingga komunikasi menjadi

efektif adalah dengan cara mau bercerita apa saja kepada teman mengenai segala hal. Mereka bisa saling terbuka satu sama lain lantaran menemukan kenyamanan setelah sama-sama tahu jika mereka berasal dari keluarga yang hancur. Hal ini diakui terjadi pada informan bernama Zidni. Mengingat adanya persamaan masalah yang sedang dihadapi membuat terjalin hubungan yang baik dan mereka tidak merasa sendirian. Tingkat kedekatan dan kepercayaan individu juga berpengaruh pada seberapa individu tersebut bercerita mengenai komunikasi mereka sehari-hari nantinya

Empati (Empathy)

Pengertian empati itu membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Teman sebaya juga harus mempunyai empati dalam melakukan komunikasi interpersonal sehingga mengetahui apa yang dialami

dan diraskan oleh individu yang mengalami *quarter life crisis*.

Perasaan empati ialah mengungkapkan perasaan tentang apa yang orang lain rasakan, dengan kata lain menunjukkan kesamaan antara apa yang individu rasakan dengan lawan bicaranya.

Tingkat keakraban yang terjalin antara teman sebaya menimbulkan efek positif yaitu penyampaian informasi mengenai permasalahan yang dialami lebih dapat dipahami. Dalam dunia psikologi terdapat konselor teman sebaya karena individu akan lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya dibanding orang dewasa seperti orang tua, guru dan ahli.

Sikap Mendukung (Supportiveness)

Supportif yaitu sikap mendukung satu sama lain terhadap informasi yang disampaikan. Jika individu memerlukan dukungan terhadap sesuatu, individu yang lain dapat melakukannya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, ketika individu

mengalami permasalahan dalam hidupnya dan sedang mengalami fase *quarter life crisis* dan dia menceritakan kepada teman sebayanya maka teman sebayanya akan memberikan dukungan, bahkan dapat ikut membantu hal-hal yang mungkin mereka bisa lakukan. Dukungan tercapai apabila ada pengertian. Ada banyak bentuk perilaku suportif yang dapat diberikan kepada teman sebaya dan disesuaikan dengan karakteristik orang tersebut. Di antaranya memberikan pujian, dukungan, semangat tanpa menghakimi dan memaksakan pendapat. Sekadar berdiam diri dan berada di dekat teman juga salah satu bentuk perilaku suportif.

Sikap Positif (Positiveness)

Ada dua cara untuk menjadi positif dalam komunikasi interpersonal. Yaitu mengekspresikan sikap positif dan secara aktif mendorong teman kita untuk berinteraksi. Sikap positif

mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi seseorang dan membuatnya merasa lebih baik.

Dikaitkan dengan penelitian ini, individu mengalami permasalahan-permasalahan mengenai *quarter life crisis* dalam hidupnya di mana disebabkan pula karena faktor keluarga yang kurang mendukung. Mereka mengatasani hal tersebut dengan bantuan dari teman sebaya. Perasaan itu membuat timbul perasaan positif dan saling pengertian di antara mereka.

Kesetaraan (Equality)

Dalam penelitian ini semakin banyak kesamaan antara individu yang

mengalami quarter life crisis dengan teman sebayanya, komunikasi yang terjalin akan lebih efektif. Komunikasi yang terjalin akan lebih mengalir sehingga individu yang mengalami quarter life crisis dapat terbuka. Dengan adanya kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik dinilai sebagai cara untuk memahami perbedaan yang ada, bukan untuk menjatuhkan pihak lain.

V. SARAN DAN SIMPULAN

Peran komunikasi interpersonal teman sebaya dalam menghadapi quarter life crisis di Organisasi Perhimpunan Penggiat Lingkungan Warna Alam dilihat dari beberapa aspek keefektifan komunikasi interpersonal. Di antaranya ialah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

Individu yang mengalami quarter life crisis saling terbuka mengenai permasalahan-permasalahan yang ada

dalam hidupnya kepada teman sebayanya sehingga muncul rasa percaya dan kemauan untuk percaya lebih dalam. Tingkat kedekatan hubungan pertemanan antara individu dengan teman sebayanya mempengaruhi sedalam apa individu akan menceritakan mengenai permasalahan-permasalahan yang dia rasakan.

Dengan empati yang diberikan oleh teman sebaya dapat membuat individu yang mengalami quarter life crisis merasa dipahami. Empati dianggap sebagai bentuk menghargai teman sebaya untuk mengontrol apa yang akan diucapkan sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Teman sebaya dinilai berada di posisi yang sama akan individu sehingga dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan individu.

Ketika individu sedang berada di fase quarter life crisis, mereka butuh dukungan dan sikap positif dari orang

lain khususnya orang terdekat. Ada banyak bentuk perilaku suportif yang dapat diberikan oleh teman sebaya dan disesuaikan dengan karakteristik individu yang mengalami permasalahan. Di antaranya memberikan pujian, dukungan, semangat tanpa menghakimi dan memaksakan pendapat. Sekadar berdiam diri dan berada di dekat teman juga salah satu bentuk perilaku suportif. Salah satu sikap positif yang dapat dilakukan ialah membantu individu yang sedang berada di fase quarter life crisis untuk berpikiran positif mengenai masalahnya.

Banyak kesamaan antara individu yang mengalami quarter life crisis dengan teman sebayanya membuat komunikasi yang terjalin akan lebih efektif. Dari kesamaan itu akan membuat individu dan teman sebayanya satu frekuensi sehingga keterbukaan, empati, dukungan dan sikap positif dapat muncul dan terjalin dengan efektif.

Dengan komunikasi yang efektif dengan teman sebaya, individu yang mengalami quarter life crisis mendapatkan rasa didengar, dimengerti, dihargai, didukung dan memperoleh saran serta masukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga individu dapat mengatasi fase quarter life crisis yang dia rasakan dalam hidupnya. Di usia dewasa awal ini individu mempunyai kesibukan dan prioritasnya masing-masing sehingga pertemuan akan semakin berkurang. Untuk mengatasi hal tersebut, individu mengatur pertemuan dengan teman sebayanya ketika kedaunya mempunyai waktu senggang atau juga dengan memanfaatkan media sosial yang ada sehingga komunikasi yang terjalin efektif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh dan latar belakang keluarga menjadi faktor utama individu mengalami fase quarter life crisis.

Tidak adanya keterbukaan, kurangnya dukungan dan sikap positif serta banyaknya perbedaan dalam keluarga membuat individu kebingungan dan hilang arah. Hal itulah yang menyebabkan individu dengan rentang usia masa dewasa mengalami fase *quarter life crisis*. Keluarga tidak selalu mendukung, individu memilih menceritakan permasalahannya kepada teman sebaya karena dinilai dapat lebih mengeryo dan tidak akan menghakimi atas apa yang individu itu rasakan.

Saran Teoritis

Untuk penelitian sejenis selanjutnya mengambil konteks komunikasi yang berbeda seperti komunikasi keluarga agar dapat menambah ilmu pengetahuan terkait mengatasi fase *quarter life crisis*.

Saran Praktis

Untuk individu yang merasa sedang mengalami fase *quarter life crisis* diharapkan untum tidak merasa sendirian dan dapat lebih terbuka

kepada keluarga, teman sebaya, tenaga ahli seperti Psikolog atau Psikiater.

DAFTAR PUSTAKA

1. Willis Sofyan S. 2009. Ebook *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta.
2. Drs. H. Abu Ahmadi. Drs. Munawar Sholeh.2005. Ebook *Psikologi Perkembangan*. Jakarta PT. Rineka Cipta.
3. Prof. Onong Uchjana Effendy, 1993, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
4. Dr. Sugeng Pujileksono, M.Si. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Intrans Oublishing.
5. Imron Muttaqin. 2019. *Analisis Factor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*. Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Link : <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492>
6. Eva Patriana. 2014. *Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas*

- Surakarta. Universitas Sebelas
Maret. (Link :
<https://jurnal.uns.ac.id>)
7. Karina Aria Putri. 2019. *Jurnal Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Siswa dan Guru*. Universitas Diponegoro (Link :
<https://ejournal3.undip.ac.id>)
8. Agil Fadhillah Illmi. 2018. *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home di Tangerang*. Universitas Telkom (Link :
<https://openinglibrarypublications.telkomuniversity.ac.id>)
9. Rifqi Fauzi. 2020. *Konsep Diri Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua*. Universitas Islam Al-ihya Kuningan (Link :
<https://ejournal.metrouniv.ac.id>)
10. Melissa Ribka. 2015. *Pola komunikasi Anak-Anak pada Keluarga Broken Home*. Universitas Telkom (Link :
www.neliti.com)
11. Lanty Prabandani. 2017. *Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga Broken Home dan Interaksi Peer Group dengan Konsep Diri Remaja*. Universitas Diponegoro (Link:
<https://ejournal.undip.ac.id>)
12. Shandiansyah Franndar. 2013. *Strategi Komunikasi Evebt Organizer Sundat Monday Managemebt Dalam Mempromosikan Komunitas Band Indie di Banten*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (Link :
<http://eprints.untirta.ac.id>)
13. Nada Kutfhi Ryabdunu, Rita Destiwati. 2021. *Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home akibat Perceraian*. Universitas Telkom.